

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah Penelitian

1.1.1 Latar Belakang Masalah

Didirikannya suatu perusahaan memiliki tujuan yang jelas, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Tujuan utama perusahaan adalah untuk memperoleh laba. Frysa (2011: 18) mengungkapkan bahwa selain memperoleh laba, suatu perusahaan juga mempunyai tujuan jangka panjang diantaranya memberikan kemakmuran bagi pemilik perusahaan atau pemegang saham dan memaksimalkan nilai perusahaan yang tercermin pada harga saham perusahaan.

Penilaian investor terhadap perusahaan dapat diamati melalui pergerakan harga saham yang sedang ditransaksikan di bursa. Investor bersedia membayar saham perusahaan dengan harga tinggi jika perusahaan tersebut memang benar-benar mempunyai prospek bisnis yang bagus dan dapat memberikan *return* sesuai dengan besarnya investasi yang telah mereka keluarkan. Pada kenyataannya, banyak investor mengalami kesulitan dalam memprediksi nilai perusahaan sebagai salah satu acuan dalam pengambilan keputusan investasi. Hal ini dikarenakan harga saham suatu perusahaan setiap saat dapat mengalami kenaikan maupun penurunan. Kenaikan maupun penurunan harga saham dapat disebabkan oleh beberapa faktor, mulai dari faktor internal seperti informasi kenaikan laba bersih dan rencana ekspansi ataupun faktor eksternal (*systemic risk*) seperti kebijakan pemerintah, tingkat suku bunga, nilai tukar rupiah, indeks harga saham, dan pengaruh dari bursa luar negeri. Para calon investor harus memiliki pengetahuan, kemampuan, dan kejelian dalam menilai perusahaan sehingga mampu memberikan harga yang sesuai terhadap saham yang sedang diperjual belikan.

Zulfa (2012: 2) mengungkapkan manajemen selaku pengelola perusahaan akan berupaya meningkatkan kinerjanya melalui berbagai kemampuan yang mereka miliki guna meningkatkan nilai perusahaan. Semakin tinggi nilai pasar saham suatu perusahaan akan mempengaruhi *return* yang diperoleh para investor. Perusahaan harus dapat memahami berbagai kegiatan yang dapat menciptakan nilai perusahaan secara terus menerus sehingga tujuan memaksimalkan kekayaan bagi para pemegang saham dapat terwujud. Agar tujuan-tujuan tersebut dapat tercapai maka kinerja perusahaan perlu diukur salah satunya dengan melihat aspek informasi laba. Menurut PSAK No. 1, informasi laba diperlukan untuk menilai perubahan potensi sumber daya ekonomis yang mungkin dapat dikendalikan di masa depan, menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada, dan untuk perumusan dan pertimbangan tentang efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumberdaya.

Informasi laba menjadi sangat penting karena berpengaruh pada keputusan–keputusan penting para pengguna laporan keuangan. Laba yang tidak menunjukkan informasi yang sebenarnya tentang kinerja manajemen dapat menyesatkan pihak pengguna laporan. Jika laba seperti ini digunakan investor untuk membentuk nilai pasar perusahaan, maka laba tidak dapat menjelaskan nilai pasar yang sebenarnya (Boediono, 2005: 173).

Kebanyakan investor sering memusatkan perhatiannya pada informasi laba yang tercermin dalam laporan keuangan tanpa memperhatikan prosedur yang digunakan untuk menghasilkan informasi tersebut. Keadaan ini dapat mendorong manajer melakukan tindakan perataan laba (*income smoothing*) sehingga membuat seakan-akan entitas (perusahaan) terlihat bagus secara finansial. Natsir dkk, dalam Budiasih (2009: 2) mengungkapkan praktik perataan laba adalah fenomena umum yang dilakukan oleh manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan. Contoh tindakan perataan laba adalah dengan mengalihkan pendapatan dari tahun yang baik ke tahun yang buruk atau pendapatan untuk periode mendatang diakui pada periode sekarang. Demikian pula dengan perlakuan terhadap biaya atau kerugian periode sekarang dapat dialihkan dari periode selanjutnya. Tindakan perataan laba ini akan menyesatkan bagi para investor dalam melakukan keputusan investasi. Menurut Prasetio dalam Budiasih

(2009: 2) pada dasarnya manajemen tidak akan melakukan praktik perataan laba jika laba yang diharapkan tidak terlalu berbeda dengan laba sesungguhnya

Di awal tahun 2000-an, muncul beberapa kasus kecurangan akuntansi yang melibatkan perusahaan manufaktur di Indonesia, diantaranya PT Kimia Farma Tbk dan PT Indofarma Tbk. PT Kimia Farma Tbk merupakan perusahaan industri farmasi pertama di Indonesia. Pada tahun 2002, hasil pemeriksaan oleh Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) menemukan bahwa terdapat kesalahan penyajian laporan keuangan oleh manajemen PT Kimia Farma Tbk yang mengakibatkan laba dilaporkan terlalu tinggi di tahun 2001 sebesar Rp 32,7miliar. Kasus serupa juga terjadi pada PT Indofarma Tbk yang melakukan kecurangan di tahun 2001 dengan menyajikan persediaan terlalu tinggi sebesar Rp 28,8miliar. Hal tersebut mengakibatkan perusahaan melaporkan harga pokok penjualan terlalu rendah sedangkan laba yang disajikan terlalu tinggi. Laporan keuangan yang telah dimanipulasi atau direkayasa oleh manajemen tidak dapat dijadikan pedoman bagi *stakeholder* dalam pengambilan keputusan karena menyesatkan.

Berdasarkan contoh kasus di atas, informasi laba yang kurang berkualitas akibat praktik manajemen laba (*income smoothing*) ataupun manipulasi laporan keuangan biasanya terjadi karena adanya konflik keagenan. Konflik ini muncul ketika suatu perusahaan dijalankan oleh manajemen, bukan pemilik perusahaan. Konflik keagenan ini mengimplikasikan adanya asimetri informasi dimana manajemen memiliki informasi yang lebih banyak tentang kondisi dan prospek perusahaan di masa yang akan datang daripada pemilik perusahaan.

Selain menimbulkan asimetri informasi, pemisahan kepemilikan juga dapat menimbulkan konflik dalam pengendalian dan pelaksanaan pengelolaan perusahaan yang menyebabkan para manajer bertindak tidak sesuai dengan keinginan para pemilik. Menurut Siallagan dan Machfoedz (2006: 3) konflik keagenan mengakibatkan adanya sifat oportunistik manajemen yang mengakibatkan rendahnya kualitas laba. Rendahnya kualitas laba akan dapat membuat kesalahan pembuatan keputusan kepada para pemakainya terutama investor dan kreditor sehingga nilai perusahaan akan berkurang

“Seperangkat peraturan yang menetapkan hubungan antara pemegang saham, pengurus, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta pemegang kepentingan *intern* dan *ekstern* lainnya sehubungan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan”.

Menurut Shleifer dan Vishny dalam Tendi Haruman (2008: 7), jumlah pemegang saham yang besar (*disperse shareholders*) mempunyai arti penting dalam memonitor perilaku manajer dalam perusahaan. Tingginya kepemilikan oleh institusi akan meningkatkan pengawasan terhadap perusahaan. Pengawasan yang tinggi ini akan meminimalisasi tingkat penyelewengan-penyelewengan yang dilakukan oleh pihak manajemen yang dapat menurunkan nilai perusahaan. Selain itu, para pemilik institusional cenderung akan berusaha melakukan usaha-usaha positif guna meningkatkan nilai perusahaan miliknya.

Dalam penelitian Dul Muid (2009) dan Wilsna (2011) terungkap bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba. Hal ini sesuai dengan teori bahwa investor institusional tidak berorientasi pada laba sekarang. Investor institusional lebih mementingkan kinerja perusahaan jangka panjang sehingga kepemilikan saham oleh institusi dapat mengurangi perilaku oportunistik manajer.

Berbeda dengan penelitian Dul Muid (2009), hasil penelitian Amanita (2013) dan Rachmawati dan Triatmoko (2007) menunjukkan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat kepemilikan saham institusional sebagai mekanisme pengendali dalam penyusunan laporan laba kurang memberikan pengaruh kepada pasar melalui informasi laba. Keberadaan institusi sebagai pemegang saham perusahaan kurang optimal dalam melaksanakan fungsi *monitoring* terhadap manajemen perusahaan. Potter dalam Jao (2011: 49) mengungkapkan bahwa investor institusional merupakan pemilik sementara (*transit owners*) yang biasanya berfokus pada *current earnings*. Akibatnya para pemilik institusi ini tidak optimal dalam melakukan fungsi *monitoring* karena hanya berfokus pada laba yang diperoleh sekarang dan bukan kinerja jangka panjang. Fokus investor institusional pada *current earnings* memungkinkan manajer terdorong melakukan tindakan yang dapat meningkatkan laba jangka pendek misalnya dengan melakukan

tindakan perataan laba (*income smoothing*) yang menyebabkan kualitas laba buruk

Penelitian Wilsna (2011) menjelaskan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin besar kepemilikan institusional maka semakin besar pula peran kepemilikan institusional dalam mekanisme *corporate governance* sehingga aspek pengawasan terhadap kinerja perusahaan akan meningkat. Kepemilikan institusional merupakan salah satu mekanisme pengendali dalam penyusunan laporan keuangan, sehingga peningkatan kepemilikan oleh institusi akan berdampak pada peningkatan nilai perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan Siallagan dan Machfoedz (2006), Rachmawati dan Triatmoko (2007), dan Angraheni (2010).

Pemilihan perusahaan manufaktur sebagai sampel dalam penelitian ini dikarenakan peneliti melihat realita bahwa berbagai kasus terkait manipulasi laporan keuangan di Indonesia akan berdampak pada rendahnya kualitas laba dan menurunnya nilai perusahaan, seperti kasus yang dilakukan oleh PT Kimia Farma Tbk dan Indofarma Tbk di tahun 2001. Selain itu, pemilihan sampel laporan tahunan yang diterbitkan oleh perusahaan manufaktur tahun 2011-2013 memiliki alasan bahwa pada tahun 2011 merupakan tahun persiapan akhir penerapan IFRS bagi perusahaan *go public* di Indonesia. Pada tahun 2011 pula PSAK berbasis IFRS sudah mulai diterapkan secara bertahap kemudian pada tahun 2012 dan seterusnya mulai diterapkan secara penuh. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan dengan Kualitas Laba sebagai Variabel *Intervening* Pada Perusahaan Manufaktur di Bei Tahun 2014 – 2018.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Apakah pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kualitas Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018?
2. Apakah pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018?
3. Apakah pengaruh Kualitas Laba terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang disebutkan di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris dan analisis pengaruh antara:

1. Nilai Perusahaan terhadap Kualitas Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2018.
2. Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2018.
3. Kualitas Laba terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2018.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang bersangkutan, baik manfaat secara teoritis maupun manfaat praktis.

- **Manfaat Teoritis**

- a. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori dalam bidang Manajemen Keuangan khususnya mengenai pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap kualitas laba dan nilai perusahaan.

b. Bagi Penelitian yang akan Datang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi di bidang keuangan sehingga dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya mengenai kualitas laba dan nilai perusahaan.

• **Manfaat Praktis**

a. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan input atau masukan untuk menelaah lebih lanjut mengenai pengaruh mekanisme *corporate governance*, sehingga perusahaan dapat membantu mengevaluasi, memperbaiki dan mengoptimalkan fungsi mereka dalam mencapai tujuan perusahaan yaitu meningkatkan kualitas laba dan nilai perusahaan.

b. Bagi Pengguna Laporan Keuangan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran ataupun menjadi kajian bagi para pengguna laporan keuangan terutama investor mengenai pengaruh mekanisme *corporate governance*, sehingga dapat menjadi pedoman dan pertimbangan dalam berinvestasi terutama yang berminat berinvestasi pada perusahaan manufaktur.